

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MENULIS KARANGAN SEDERHANA DI KELAS V/A MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 8 ACEH BARATTAHUN PELAJARAN 2017/2018

Muhibbudin
Guru MIN 8 Aceh Barat

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia materi menuliskan karangan sederhana pada peserta didik Kelas III/a Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat Kabupaten Aceh Barat. Penelitian tentang penerapan strategi pembelajaran CTL, pada materi menuliskan karangan sederhana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat pada Kelas III/a dilakukan terhadap 30 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi menuliskan karangan sederhana. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan strategi pembelajaran CTL, dilakukan penilaian kognitif. Dari hasil penilaian tersebut, ternyata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu dari 40,00% (12 siswa) pada prasiklus dan 60,00% (19 siswa) siklus I menjadi 96,66% (29 siswa) pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran CTL di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat pada Kelas III/a dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menuliskan karangan sederhana.*

Kata kunci: CTL, hasil belajar, menulis karangan sederhana

PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari pada tiap jenjang sekolah, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Adapun fenomena yang ada selama ini terjadi adalah hasil belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Bahasa Indonesia masih kurang memuaskan. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan penulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat pada bulan September 2017 dimana menurut pantauan penulis sebagian besar (lebih dari 60% siswa) belum memahami materi menuliskan karangan sederhana. Hal ini menyebabkan pengertian sikap takabur dalam kehidupan sehari-hari menjadi kabur sehingga terkadang siswa masih saja memiliki sikap. Hal ini tentu menjadi kendala yang harus diantisipasi penyebabnya agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Peranan guru menjadi salah satu faktor yang dapat menyelesaikan masalah ini.

Pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran dikemukakan Hamalik (2001:123) yaitu “Guru merupakan faktor yang menentukan keberhasilan proses pendidikan”. Dengan demikian, guru hendaknya berwawasan luas dan mampu mengantisipasi persoalan-persoalan yang terjadi dalam belajar mengajar. Guru merupakan salah satu komponen yang memiliki kesempatan untuk bertatap muka lebih banyak dengan siswa dibandingkan dengan komponen lainnya. Oleh karena itu, tanggung jawab guru dalam perbaikan proses pembelajaran sangat diperlukan.

Diharapkan dengan perbaikan pembelajaran tersebut kualitas pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia dapat meningkat.

Terkait dengan pentingnya peran guru, maka untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa, guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu membangkitkan minat belajar siswa. Untuk dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar, kiranya materi yang diajarkan harus dikaitkan dengan situasi dunia nyata yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan siswa, baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat. Berangkat dari konsep pembelajaran kontekstual ini, diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna. Berkaitan dengan hal tersebut, Toharuddin (<http://www.puskur.net>) mengemukakan bahwa: Proses pembelajaran kontekstual pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan kerja siswa dan bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Konsep pembelajaran seperti ini dinamakan pendekatan kontekstual atau lebih terkenal dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Menurut Mulyasa (2005:26), “Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum”. Dalam pembelajaran kontekstual ini, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaat dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar menjadi kondusif. Jadi, pengetahuan atau keterampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri dan bukannya diberikan oleh guru.

Hasil penelitian Toharudin (<http://www.puskur.net>) menyimpulkan tentang pembelajaran kontekstual sebagai berikut, dalam pembelajaran kontekstual siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui atau terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat cocok diterapkan pada kegiatan pembelajaran baik di tingkatan SD maupun di SMP. Untuk itu penulis berkeinginan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menuliskan rangsangan sederhana yang penulis laksanakan. Kegiatan pembelajaran yang penulis laksanakan ini sekaligus

penulis angkat menjadi sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: “Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi menuliskarangsederhana di Kelas V/a Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Kajian Teori

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatanbelajarmengajar guru harusmampumemilihpendekatanpembelajaran. Menurut Tim MKPBM (dalamSuprayetno, 2017:58), “Strategi pembelajaranadalahcara yang ditempuh guru dalam pelaksanaanpembelajaran agar konsep yang disajikanbisaberadaptasidengansiswa”. Lebihlanjut Sanjaya (2008:126) menjelaskanbahwa: “Strategi pembelajarandapatdiartikanebagai perencanaan yang berisitentangrangkaiankegiatan yang didesainuntukmencapaitujuanpendidikantertentu”.

Menurut Gladene Robertson dan Hellmut Lang (dalam Sunarto, <http://banjarnegarambs.wordpress.com>), “Strategi pembelajaran dapat dimaknai menjadi dua pengertian, yaitu strategi pembelajaran sebagai dokumen tetap dan strategi pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang”.

Strategi pembelajaran sebagai dokumen tetap dimaknai sebagai suatu kerangka umum dalam praktek profesional guru, yaitu serangkaian dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Hal tersebut berguna untuk mendukung kelancaran guru dalam proses pembelajaran, membantu para guru menjabarkan kurikulum dalam praktik pembelajaran di kelas, sebagai panduan bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan sebagai bahan masukan bagi para penyusun kurikulum untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi.

Strategi pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang dimaksudkan sebagai studi komprehensif tentang praktik pembelajaran, maupun petunjuk pelaksanaannya. Selain itu dokumen itu juga dimaksudkan untuk mendorong para guru untuk mengkaji lebih jauh tentang pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lainnya, menjadi bahan refleksi tentang pembelajaran yang sudah dilakukannya, merupakan seni, seperti halnya ilmu mengajar yang terus berkembang dan juga sebagai katalisator untuk mengembangkan profesional guru lebih lanjut.

Strategi pembelajaran digambarkan sebagai kerangka besar tentang tugas profesional guru yang di dalamnya meliputi: model-model pembelajaran, pendekatan-pendekatan pembelajaran, metode-metode pembelajaran dan juga keterampilan-keterampilan mengajar. Strategi pembelajaran juga merupakan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan guru dengan menyusun dan memilih model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran maupun keterampilan mengajar tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran.

b. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Prawiradilaga (2004:15), “Masalah-masalah pembelajaran yang melatar belakangi diperkenalkannya konsep pembelajaran kontekstual adalah bahwa sebagian besar siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan dikemudian hari”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa peran guru atau pendidik dihadapkan pada tantangan dan masalah bagaimana mencari cara yang terbaik untuk menyampaikan konsep-konsep yang mereka ajarkan sedemikian rupa semua siswa dapat menggunakan dan menyimpan informasi tersebut.

Menurut Toharuddin (<http://www.puskur.net>), “CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupannya”. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar dan mereka memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena pembelajaran dilakukan secara alamiah sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya.

Menurut Mulyasa (2005:32), “Pembelajaran kontekstual mendorong siswa memahami hakikat, makna dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka rajin, termotivasi untuk senantiasa belajar bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud ketika siswa menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup dan bagaimana cara untuk menggapainya”.

Hal yang senada dikemukakan juga oleh Prawiradilaga (2004:15), “Pembelajaran kontekstual mengajurkan para pendidik untuk memilih atau mendesain lingkungan pembelajaran yang memadukan sebanyak mungkin pengalaman belajar seperti lingkungan sosial, budaya, fisik dan lingkungan psikologis untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dengan demikian, pada pembelajaran CTL siswa diharapkan dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata dalam lingkungan pembelajaran.

Proses belajar benar-benar terjadi jika siswa mampu memproses atau mengkonstruksi sendiri informasi atau pengetahuan sedemikian rupa sehingga pengetahuan tersebut menjadi bermakna sesuai dengan kerangka berpikir mereka. Proses belajar yang murni terjadi secara alamiah dimana proses berpikirnya adalah penemuan makna sesuatu bersipat kontekstual, dalam arti ada kaitannya dengan lingkungan, pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki (perbendaharaan

ingatan, pengalaman, respons) dan oleh karenanya berpikir itu merupakan proses pencarian hubungan untuk menemukan makna dan manfaat pengetahuan tersebut.

Sesuai dengan kerangka berpikir tersebut di atas, teori pembelajaran kontekstual menekankan pada multi aspek lingkungan belajar seperti ruang kelas, laboratorium, laboratorium komputer, lapangan kerja dan sebagainya. Pembelajaran kontekstual mengajurkan para pendidik untuk memilih atau mendesain lingkungan pembelajaran yang memadukan sebanyak mungkin pengalaman belajar seperti lingkungan sosial, budaya, fisik dan lingkungan psikologis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa diharapkan dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata dalam lingkungan pembelajaran tadi. Melalui pengalaman belajar yang demikian, fakta, konsep prinsip dan prosedur sebagai materi pelajaran diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan dan keterpaduan.

c. Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Depdiknas (2004:8), “Kurikulum pembelajaran kontekstual didasarkan atas prinsip dan strategi pembelajaran yang mendorong terciptanya lima bentuk pembelajaran yaitu *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *transferring*”. Penjelasan masing-masing prinsip atau strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterkaitan (*Relating*)

Proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (relevance) dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri siswa, dengan konteks pengalaman dalam kehidupan nyata seperti manfaat untuk bekal kerja dikemudian hari dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan prasyarat adalah relevansi antar faktor internal seperti bekal pengetahuan, keterampilan, bakat, dengan faktor eksternal seperti ekspos media dan pembelajaran oleh guru dan lingkungan luar.

2. Pengalaman Langsung (*Experiencing*)

Dalam proses pembelajaran siswa perlu mendapat pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (discovery), inventory, investigasi, penelitian dan lain-lain. Menurut Depdiknas (2004:8) “Experiencing dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual”. Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif. Untuk mendorong daya tarik dan motivasi, sangatlah bermanfaat penggunaan strategi pembelajaran dan media seperti audio, video, membaca dan menelaah buku teks dan sebagainya.

3. Aplikasi (*Applying*)

Penerapan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari pada sekedar tingkat hafal. Kemampuan siswa menerapkan konsep dan informasi dalam

konteks yang bermanfaat juga dapat mendorong siswa untuk memikirkan karier dan pekerjaan dimasa depan yang mereka minati. Dalam pembelajaran kontekstual, penerapan ini lebih banyak di arahkan pada dunia kerja yang dilaksanakan dengan menggunakan buku teks, video, laboratorium dan bila memungkinkan ditindak lanjuti dengan memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan karya wisata, praktik kerja lapangan, magang (internship) dan sebagainya.

4. Kerja Sama (*Cooperating*)

Kerja sama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru, antar siswa dengan nara sumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu siswa belajar menguasai materi pembelajaran tetapi juga sekaligus memberikan wawasan pada dunia nyata bahwa untuk menyelesaikan suatu tugas akan lebih berhasil jika dilakukan secara bersama-sama atau kerja sama dalam bentuk tim kerja.

5. Alih Pengetahuan (*Transferring*)

Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki pada situasi lain. Dengan kata lain pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki bukan sekedar untuk dihafal tetapi dapat digunakan atau dialihkan pada situasi dan kondisi lain. Prawiradilaga (2004:16) menyatakan bahwa, “Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam memecahkan masalah-masalah baru merupakan penguasaan strategi kognitif atau pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk menemukan”. Misalnya dengan mengetahui sifat-sifat aliran sungai, dengan mengetahui prinsip kerja dinamo dan baling-baling atau turbin, siswa dapat membuat pembangkit listrik untuk memecahkan masalah kelangkaan penerangan.

Untuk penerapannya, ada tujuh aspek pembelajaran kontekstual yang perlu mendapat perhatian atau yang disebut tujuh komponen CTL. Menurut Nurhadi (2003:10) ketujuh komponen tersebut dapat dirincikan sebagai berikut yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)
2. Menemukan (*Inquiry*)
3. Bertanya (*Questioning*)
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
5. Pemodelan (*Modeling*)
6. Refleksi (*Reflection*)
7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Ketujuh komponen pada pembelajaran kontekstual tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual (CTL). Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya.

Atas dasar pertimbangan itu, maka proses pembelajaran harus dikemas/dikelola menjadi proses merekonstruksi bukan menerima informasi/ pengetahuan dari guru. Dalam hal ini siswa akan membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Dalam belajar penemuan, metode dan tujuan tidak sepenuhnya seiring. Tujuan belajar bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan saja. Menurut Dahar (1988:130), “Tujuan belajar sebenarnya ialah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan-kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keinginan tahu mereka dan memotivasi kemampuan mereka”. Adapun langkah-langkah pembelajaran menemukan (*inquiry*) menurut Dahar (1988:132) meliputi:

1. Merumuskan masalah
2. Mengamati atau melakukan observasi termasuk membaca buku, mengumpulkan informasi.
3. Menganalisis dan menyajikan hasil karya dalam tulisan, laporan, gambar, tabel dan sebagainya.
4. Menyajikan, mengkomunikasikan hasil karyanya didepan guru, teman sekelas atau audien yang lain.

3) Bertanya (*Questioning*)

Proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika sipembelajar dalam kondisi aktif dan bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pembelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru. Strategi sederhana ini menstimulasi pengajuan pertanyaan, yang mana merupakan kunci belajar.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon para siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, disekitar ini dan juga yang ada diluar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. Dalam kegiatan kelas yang menggunakan pendekatan CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran secara kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajar yang lemah, yang sudah tahu memberitahu temannya yang belum tahu, yang cepat menangkap akan mendorong temannya yang lambat, inilah beberapa hal yang sebenarnya terkait dengan cooperative learning.

Pengembangan learning community, akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah. Masing-masing pihak yang melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar. Menurut Sardiman (2004:225), ada beberapa hal yang dapat diwujudkan untuk mengembangkan learning community di kelas, antara lain :

1. Pembentukan kelompok kecil
2. Pembentukan kelompok besar
3. Mendatangkan “ahli” dikelas (tokoh, olah ragawan, dokter, perawat, petani, polisi, tukang kayu, pengurus organisasi, dan lain-lain)
4. Bekerja dengan kelas sederajat
5. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
6. Bekerja dengan masyarakat.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan suatu operasi aljabar, cara melafalkan bahasa asing atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, guru memberi model tentang bagaimana cara bekerja. Dalam pembelajaran CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Misalnya seorang siswa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkannya suatu kata bahasa asing karena siswa tadi pernah memenangkan kontes suatu bahasa asing tersebut. Jadi para siswa itu diminta untuk mendemonstrasikan keahliannya sehingga menjadi “siswa contoh”. Siswa “contoh” itu dapat dikatakan sebagai model, dan siswa yang lain dapat menggunakan model, sebagai standar kompetensi yang harus dicapai.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran CTL. Refleksi adalah cara berfikir atau perenungan tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kitan lakukan dimasa lalu. Dalam refleksi ini siswa mengendapkan ap-apa yang baru saja dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Realisasi praktek di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran. Pada akhir pembelajaran itu guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi

para siswa melakukan refleksi. Menurut Sardiman (2004:230), wujud dari refleksi dapat berupa antara lain:

1. Pernyataan langsung siswa tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan Pembelajaran
2. Catatan atau jurnal di buku siswa
3. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
4. Diskusi
5. Hasil karya.

7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Menurut Arikunto (2009:3), “Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dan bersifat kualitatif”. Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui apakah siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Gambaran proses dan kemajuan belajar siswa perlu diketahui sepanjang proses pembelajaran. Karena itu penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode, ujian semester atau ujian akhir sekolah. Penilaian perlu dilakukan sepanjang proses atau terintegrasi/tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kemajuan belajar siswa dinilai dari proses, bukan semata dari hasil. Dengan melaksanakan proses belajar yang tepat, maka siswa akan memiliki kemampuan, hasil belajarnya akan lebih permanen, sehingga mencapai kompetensi.

d. Langkah-langkah dalam Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama dalam penerapan pembelajaran di kelas. Kelas dikatakan menerapkan CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Menurut Syahza (<http://almasdi.unri.ac.id>), secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas adalah sebagai berikut.

1. Konstruktivisme, mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Inquiri, laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Bertanya, kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
5. Modelling, hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Refleksi, lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Autentik, lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Ketujuh langkah penerapan CTL tersebut dapat diuraikan sebagai berikut sebagai berikut:

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan CTL. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktekkan, melainkan harus dikonstruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Inquiry atau kegiatan menemukan diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

Masyarakat belajar menganjurkan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan berdiskusi antarteman, antarkelompok dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen *learning community* atau masyarakat belajar dalam pembelajaran CTL.

Modelling atau pemodelan menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya atau mempertontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.

Refleksi merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi merupakan perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang

baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

Autentik merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual. Autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajarnya. Gambaran perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benartidaknya proses belajarnya. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan rinci dan lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menuliskan rangsangan sederhana di Kelas V/a Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat?.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menuliskan rangsangan sederhana di Kelas V/a Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat, selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis karangan sederhana di Kelas V/a Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat.

3.1 Subyek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi menuliskan rangsangan sederhana di Kelas V/a Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat, maka subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V/a Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat. Karena pada Kelas V/a Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat terdapat 3 rombongan belajar, maka peneliti hanya mengambil 1 kelas saja. Adapun kelas yang peneliti ambil adalah Kelas V/a dengan jumlah siswa 30 orang.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil tes tertulis. Tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Selain siswa, sebagai sumber data lainnya penulis juga menggunakan teman sejawat sesama guru untuk mengamati proses pembelajaran yang peneliti berikan.

3.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada awal pembelajaran (tes awal), tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai-nilai hasil tes yang dilaksanakan.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Tes tertulis, terdiri dari tes awal, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II.
- b. Non tes, meliputi lembar observasi dan dokumentasi.

3.4 Validasi Data

Validasi data meliputi validasi hasil belajar dan validasi proses pembelajaran.

1. Validasi Hasil Belajar

Validasi hasil belajar dilakukan pada instrumen penelitian yang berupa tes. Validasi ini meliputi validasi teoritis dan validasi empiris. Validasi teoritis artinya mengadakan analisis instrumen yang terdiri atas *face validity* (tampilan tes), *content validity* (validitas isi) dan *construct validity* (validitas konstruksi). Validitas empiris artinya analisis terhadap butir-butir tes, yang dimulai dari pembuatan kisi-kisi soal, penulisan butir-butir soal, kunci jawaban dan kriteria pemberian skor.

2. Validasi Proses Pembelajaran

Validasi proses pembelajaran dilakukan dengan teknik triangulasi yang meliputi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan observasi terhadap subyek penelitian yaitu siswa Kelas V/a Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi selain metode observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang diperlukan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menuliskan rangsangan sederhana.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang meliputi:

1. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II.
2. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut diuraikan prosedur penelitian yang dilakukan.

1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 1. Menyusun RPP
 2. Menyusun LKS
 3. Membuat tes hasil belajar siswa
 4. Membuat lembar observasi
 5. Mempersiapkan sumber dan bahan yang dibutuhkan pada saat penelitian
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan:
 1. Menjelaskan tujuan pembelajaran
 2. Memberikan materi pembelajaran pada siswa
 3. Mengarahkan siswa agar bekerja sama dalam kelompoknya
 4. Memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
 5. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan di kelas. Dalam hal ini yang diamati adalah kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh seorang pengamat dengan menggunakan lembar observasi.
- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu kegiatan menganalisis, memahami, menjelaskan dan menyimpulkan hasil pengamatan siklus I.

2. Siklus II

1. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - a. Menyusun RPP
 - b. Menyusun LKS
 - c. Membuat tes hasil belajar siswa
 - d. Membuat lembar observasi
 - e. Mempersiapkan sumber dan bahan yang dibutuhkan pada saat penelitian.

2. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 - a. Menjelaskan tujuan pembelajaran
 - b. Memberikan materi pembelajaran pada siswa
 - c. Mengarahkan siswa agar bekerja sama dalam kelompoknya
 - d. Memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
 - e. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi.
3. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasilnya sehingga diketahui hasilnya,
4. Refleksi (*reflecting*), yaitu kegiatan menganalisis, memahami, menjelaskan dan menyimpulkan hasil pada kegiatan siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut :

1) Hasil Belajar

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 0 siswa (0,00 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 9 siswa atau (30,00 %), sedangkan dari jumlah 30 siswa yang mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 10 siswa (33,33 %) , sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 8 siswa (26,66 %), dan yang mendapat nilai E (sangat kurang) ada 3 orang atau 10,00 % . Berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa dari sejumlah 30 siswa terdapat 19 atau 63,33% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 11 siswa atau 36,66% belum mencapai ketuntasan.

2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan kelompok serta perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri pada siswa. Dari

hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran menggunakan CTL siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar, tetapi pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa berpandangan bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga kelompok.

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupahasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut.

1). Hasil Belajar

Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapat nilai sangat baik (A) adalah 16,66 % atau 5 siswa, sedangkan yang mendapat nilai baik (B) adalah 40,00 % atau 12 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 40,00 % atau sebanyak 12 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) 3,33% atau 1 siswa dan E tidak ada.

2) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggungjawabkan, yaitu menjawab soal tes sendiri sehingga ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, Ada interaksi antar siswa secara individual maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan materi pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih keterampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antar siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar materi pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar sistem menuliskan rangsangan sederhana pada siswa Kelas V/a Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Aceh Barat. Pada kegiatan pra siklus siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 40,00% (12 siswa) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 60,00% (18 siswa), pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 63,33% (19 siswa), dan

siswa yang belum tuntas sebanyak 36,66% (11 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 96,66% (29 siswa) dan sebanyak 3,33% (1 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada guru agar tidak hanya menerapkan metode konvensional yaitu ceramah, guru juga perlumenggunakan metode yang lain seperti CTL untuk membangkitkan minat belajar siswa dan memotivasi siswa dalam belajar.
2. Kreativitas guru perlu ditingkatkan untuk menjadikan metode CTL lebih menarik.
3. Perlu manajemen waktu yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode CTL, sehingga siswa benar-benar bisa memanfaatkan waktu untuk berdiskusi dan memahami materi yang dipelajari.
4. Diharapkan dari hasil penelitian untuk selanjutnya dapat diaplikasikan untuk materi-materi pokok pelajaran yang lain khususnya Bahasa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, S. dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Johar, R., Nurfadhilah, dan L. Hanum. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh : FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Lie, A. 2003. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo
- Muhibbin, S. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Oemar Hamalik. 1993. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.